

Judul : Jam Kerja Berlebihan Sopir Jarak Jauh Terpaksa Doping  
Tanggal : Jumat, 03 Oktober 2025  
Surat Kabar : Rakyat Merdeka  
Halaman : 3

## Jam Kerja Berlebihan Sopir Jarak Jauh Terpaksa Doping

KETUA Komisi V Lasarus menyoroti posisi sopir angkutan barang saat ini paling rentan. Pemilik kendaraan dan pemilik barang tidak menanggung risiko, sopir yang dipaksa menanggung semua konsekuensi.

"Ada istilah, kalau sopir mau bawa silakan bekerja, kalau tidak mau bawa sopir berhenti. Padahal di rumah membutuhkan makan, termasuk anak harus sekolah," ujar politikus PDIP itu.

Dia menegaskan, Komisi V akan memperbaiki regulasi melalui revisi Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ). Semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik kendaraan, pemilik barang, dan sopir, akan diatur secara lebih jelas.

Beleid itu akan mengatur lebih tegas tentang tanggung jawab pemilik kendaraan, tanggung jawab pemilik barang, dan tentang tanggung jawab sopir. Dia menjamin aturan itu memenuhi unsur kepentingan semua pihak, dan tidak ada yang dirugikan.

"Supaya nanti terurai. Selama ini kalau kecelakaan pasti sopir yang masuk penjara. Pemilik kendaraan dan pemilik barang pun tidak pernah masuk penjara," kata dalam pertemuan dengan perwakilan Asosiasi Rumah Berdaya Pengemudi Indonesia di DPR, kemarin.

Perwakilan pengemudi, Tika Rostianti, mengungkapkan jumlah pengemudi logistik saat ini tidak sebanding dengan pesatnya pertumbuhan industri. Akibat kondisi tersebut, sebagian sopir bahkan terpaksa menggunakan barang terlarang sebagai doping agar tetap bisa bekerja.

Menurut Tika, sejak pandemi Covid-19 banyak vendor logistik bermunculan, namun ketersediaan SDM tidak ikut meningkat. Ditambah aturan sopir logistik tidak boleh membawa kenek, membuat industri kekurangan sopir dengan performa yang baik.

Tika menyebut jam kerja sopir logistik kini semakin tidak manusiawi hingga sering berujung kecelakaan. Banyak sopir dipaksa menempuh jarak panjang dalam waktu singkat untuk memenuhi target pengiriman.

Dia mengatakan, rekan-rekannya dari beberapa ekspedisi melaporkan jam kerja yang tidak manusiawi. Contohnya, dari Jakarta ke Surabaya yang diwajibkan menempuh waktu 14 jam. Tentu saja, hal tersebut sangat berbahaya. "Saya seminggu itu bisa mengurus 7-8 rekan-rekan yang mengalami kecelakaan," ungkapnya.

Dampak lain dari jam kerja berlebihan adalah penggunaan doping oleh sopir untuk tetap terjaga di perjalanan panjang. Kebiasaan ini muncul karena mereka dipaksa menempuh jarak jauh dengan waktu tempuh yang tidak masuk akal. Kondisi tersebut menjadi kekhawatiran serius.

Tika juga mengungkapkan ketiadaan standar kompetensi yang jelas, sehingga pengalaman lapangan menjadi satu-satunya pedoman dalam bekerja. Kondisi itu kurang memadai, sehingga butuh pelatihan khusus bagi para sopir.

"Selama ini tidak ada standar. Itu jadi PR, bagaimana beretika di jalan, membawa kendaraan, merawat, dan sebagainya nggak pernah ada pelatihan," katanya. ■ PYB